

ARTIKEL PENELITIAN

**HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN MASALAH PERILAKU DAN EMOSI
PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PENJARINGAN,
JAKARTA UTARA**

*ASSOCIATION BETWEEN PARENTING WITH BEHAVIORAL AND
EMOTIONAL PROBLEMS AMONG PRIMARY SCHOOL STUDENTS IN
PENJARINGAN, NORTH JAKARTA*

Anindita Agung Pradnya Savitri¹, Surilena^{2,*}, Erfen Gustiawan³

¹ Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya No. 2, Jakarta Utara 14440

² Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa dan Perilaku, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya No. 2, Jakarta Utara 14440

³ Departemen Etika dan Filsafat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya No. 2, Jakarta Utara 14440

* **Korespondensi:** surilena@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Introduction: Parenting is defined as an act of giving education, guidance, patronage, and supervision by the parents to their children. Different parenting methods may result in distinctive character developments and determine the children's behavior demeanor. This research aimed to determine the relationship between parenting towards behavioral and emotional problems among primary school students in Penjaringan, North Jakarta.

Methods: This study was a cross-sectional study of 512 primary school students in Penjaringan, North Jakarta. Measuring instruments used were the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) dan Parenting Questionnaire Children's Point of View. Both instruments were filled directly by students. Data analysis was performed descriptively and bivariate (chi-square).

Results: There were 32% of respondents with behavioral and emotional problems; among them 38.5% conduct problems; 34.2% peer problems; 25% emotional symptoms. This study finds that 66.2% respondents with Exposure parenting, among them 51.8% with type B parenting (authoritarian), 7.6% with type D parenting (Inconsistent), and 6.8% type C parenting (Permissive). Bivariate analysis found that there is significant relationship between parenting towards behavioral and emotional problems ($p < 0.05$; 95%CI = 0.448 – 0.970; OR = 0.659).

Conclusion: There is association between parenting towards behavioral and emotional problems among primary school students.

Key Words: behavioral and emotional disorder, children, elementary school, parenting

ABSTRAK

Pendahuluan: Pola asuh orang tua merupakan kegiatan mendidik, membimbing, memberi perlindungan serta pengawasan terhadap anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memberikan pengaruh dalam perkembangan karakter serta menentukan pola tumbuh kembang perilaku dan emosi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hubungan antara pola asuh dengan masalah perilaku dan emosi pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian potong lintang pada 512 siswa SD di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Alat ukur yang digunakan adalah *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dan Kuesioner Pola Asuh Sudut Pandang Anak yang langsung diisi oleh siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan bivariat (*chi-square*).

Hasil: 32% responden dengan masalah perilaku dan emosi, diantaranya 38.5% masalah tingkah laku; 34.2% masalah dengan teman sebaya; 25% masalah emosional. Sebanyak 66.2% dengan pola asuh *Exposure* diantaranya 51.8% dengan pola asuh tipe B (Otoriter), 7.6% dengan pola asuh tipe D (Tidak Konsisten), dan 6.8% pola asuh C (Permisif). Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara masalah perilaku dan emosi dengan pola asuh orang tua dari sudut pandang anak ($p < 0.05$; 95%CI = 0.448 – 0.970; OR = 0.659).

Simpulan: terdapat hubungan antara pola asuh dengan masalah perilaku dan emosi pada siswa SD.

Kata Kunci: anak, masalah perilaku dan emosi, pola asuh, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Anak usia Sekolah Dasar adalah anak berusia antara 6-12 tahun atau disebut dengan periode intelektual, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun secara psikologis.¹ Pada usia 6-12 tahun, anak menjalani masa kanak-kanak pertengahan atau masa laten, menghadapi tantangan baru, mulai harus dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya.² Menurut Erik Erikson, anak usia 6-12 tahun memasuki fase *middle childhood*, anak lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, mulai memiliki sosok idola selain orang tuanya, mampu menghasilkan sebuah karya dan memusatkan pikirannya untuk menuntaskan suatu pekerjaan (*task identification*). Pada fase usia ini anak juga memiliki keinginan untuk dapat menghasilkan karya, kompetisi dengan teman sebayanya, dan mandiri.³ Anak dapat menjalani proses tumbuh kembang pada fase ini dengan baik memerlukan dukungan keluarga terutama dari orang tua. Keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pendidikan dan perkembangan anak secara holistik.¹ Peran keluarga terutama orang tua dalam mengasuh anaknya sangat penting, karena keluarga merupakan lingkungan yang mengajarkan anak untuk bersosialisasi pertama kali serta memberikan pendidikan mengenai nilai budaya, moral, serta pengasuhan.⁴

Pola asuh yang umum diterapkan di masyarakat ada tiga tipe, yakni pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.⁵ Pola asuh orang tua yang demokratis yakni orang tua

yang memberikan kebebasan namun tetap membimbing anaknya dengan penentuan batas perilaku, dan menerapkan komunikasi yang terbuka. Sedangkan pola asuh otoriter, orang tua yang memegang kontrol tinggi namun tidak diimbangi dengan sikap penerimaan yang positif dan keterbukaan pada anak (*high control-low warmth*). Pola asuh permisif, orang tua yang ramah dan memberikan afeksi serta kasih sayang yang sangat tinggi pada anak, namun jarang bahkan tidak pernah memberikan kontrol seperti aturan mengenai tata cara berperilaku (*high warmth-low control*).^{6,7} Penelitian oleh Pong, *et al.* meneliti tentang pola asuh orang tua di Amerika dan di Taiwan. Hasil penelitiannya menunjukkan di Amerika terdapat pola asuh demokratis (48,7%) dan otoriter (23,1%). Sedangkan, tipe pola asuh di Taiwan menunjukkan tipe pola asuh otoriter (46%) dan tipe pola asuh demokratis (43%).⁸ Studi mengenai pola asuh orang tua pada siswa SD di Buleleng, Bali menyatakan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis yakni sebanyak 80,3%, sedangkan pola asuh negatif (otoriter dan permisif) sebanyak 19,7%.⁹ Studi di SDN Tlogomas 1, Malang bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis (51,50%), permisif (25,70%), dan otoriter (22,80%).¹⁰

Penelitian oleh Ekosiswoyo menunjukkan bahwa pola asuh keluarga memiliki potensi dalam mengembangkan karakter anak dan membentuk pola tumbuh kembang anak.⁶ Studi yang dilakukan di SDN Pajang 1

Surakarta menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat menurunkan masalah emosi dan perilaku anak, sedangkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif sering menimbulkan masalah emosi dan perilaku anak.¹¹ Studi mengenai hubungan pola asuh dengan masalah perilaku dan emosi di Surabaya memiliki hasil bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang tidak signifikan ($p > 0,005$) dengan masalah perilaku dan emosi, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif memiliki hubungan signifikan ($p < 0,05$) dengan masalah perilaku dan emosi.¹²

Studi di Amerika (2016) menyatakan bahwa 7,4% anak dengan masalah perilaku dan emosi.¹³ Studi di Jepang pada anak usia 6-12 tahun mendapatkan hasil bahwa 15,8% anak dengan masalah perilaku dan emosi.¹⁴ Penelitian di SDN 02 Cikini tahun 2016, Indonesia menyatakan terdapat 10,5% masalah perilaku dan emosi, dengan masalah yang terbanyak adalah masalah tingkah laku (19,7%).¹⁵ Studi SD Sumatra Utara (2017) menunjukkan (40,8%) responden masalah tingkah laku, (23,5%) masalah emosi, (18,4%) masalah dengan teman sebaya dan (17,3%) gangguan hiperaktifitas.¹⁶ Masalah perilaku dan emosi pada anak usia 6-12 tahun dapat menyebabkan berbagai hambatan, kesulitan belajar seperti kurang konsentrasi dan fokus serta minat dalam belajar, masalah dalam relasi dan komunikasi dengan teman sebaya, keluarga atau orang tua.¹⁷ Penelitian oleh Wynne, menyatakan bahwa anak dengan masalah perilaku dan emosi cenderung melanggar peraturan sekolah dan dapat

berdampak dikeluarkan dari sekolah (*drop out*).^{18,19} Anak dengan masalah perilaku dan emosi dapat berlanjut hingga remaja bahkan dewasa. Oleh karena itu peranan keluarga khususnya pola asuh orang tua sangat penting pada tumbuh kembang seorang anak usia 6-12 tahun, dan dapat menjadi faktor protektif terjadinya gangguan mental dan masalah perilaku dan emosi pada anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh dengan masalah perilaku dan emosi pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dari sudut pandang remaja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah masalah perilaku dan emosi. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta cara pengisian kuesioner. Pelaksanaan tahap ini peneliti didampingi oleh guru wali kelas. Pada tahap kedua, peneliti menanyakan pada responden (siswa SD) apakah penjelasan yang diberikan sudah jelas dan apakah ada hal yang ingin ditanyakan. Apabila sudah dimengerti dan jelas, peneliti meminta responden untuk mengisi dan menandatangani *informed consent*, bagi responden yang bersedia mengikuti penelitian ini. Data dikumpulkan dengan cara meminta responden mengisi kuesioner secara mandiri. Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SD di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Pada

penelitian ini didapatkan tiga SD yaitu SDN 08 penjaringan, SDN 10 Penjaringan dan SD Westin. Sampel penelitian adalah siswa SD di Penjaringan, Jakarta Utara yang bersekolah pada bulan Juli-September 2019 dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian adalah seluruh siswa bersekolah di SD Penjaringan, Jakarta Utara kelas IV, V, VI yang bersedia menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir dalam penelitian, cuti dari kegiatan sekolah dan tidak mengisi kuesioner yang disediakan dengan lengkap (ada item-item dalam kuesioner yang tidak diisi). Subjek penelitian dipilih melalui teknik *consecutive sampling* yang berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner demografi, kuesioner masalah emosi dan perilaku (SDQ) dan kuesioner pola asuh anak (KPAA).

Penilaian pola asuh menggunakan kuesioner pola asuh anak (KPAA) yang telah divalidasi oleh R. Irawati Ismail dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,8344. Kuesioner yang digunakan hanya kuesioner yang diberikan pada anak yang terdiri dari 54 pertanyaan dengan kategori A dan B. Kategori A menanyakan hubungan orang tua anak dalam kehidupan sehari-hari. Kategori B menanyakan gambaran penerapan budaya dan agama pada anak. Kuesioner pola asuh dari pandangan anak memiliki dua penilaian terpisah, yaitu penilaian kepada ayah dan ibu. Pertanyaan merupakan pilihan ganda dengan jawaban a, b, dan c. Pilihan jawaban a akan diberi nilai 1, pilihan jawaban b akan diberi nilai 2, dan pilihan jawaban c akan diberi nilai

3. Nilai terendah kuesioner adalah 27 dan nilai tertinggi adalah 81. Nilai ini diperoleh dari uji kenormalan data yang dilakukan peneliti R. Irawati Ismail. Hasil penilaian dengan skor tertinggi cenderung sebagai *exposure* dan skor terendah cenderung sebagai *non-exposure*. Kategori selanjutnya adalah kategori pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis akan dikategorikan A, pola asuh otoriter masuk kategori B, pola asuh permisif masuk kategori C, dan pola asuh tidak konsisten masuk kategori D. Pola asuh yang diharapkan adalah A (*non-exposure*) dan pola asuh yang tidak diharapkan adalah B, C, dan D (*exposure*).

Penilaian masalah perilaku dan emosi dilakukan menggunakan kuesioner *Strength and Difficulties* (SDQ). SDQ merupakan suatu alat yang dikembangkan oleh Robert Goodman pada tahun 1997, alat skrining tersebut sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia termasuk ke dalam Bahasa Indonesia dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,773. Kuesioner SDQ dapat digunakan untuk skrining anak usia 3-17 tahun yang pengambilan datanya dilakukan dalam skala besar. Skrining SDQ terdiri dari 25 buah pertanyaan yang dapat dikelompokkan menjadi lima domain yaitu subskala gejala emosional, masalah tingkah laku, hiperaktivitas, hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. Perilaku prososial termasuk ke dalam subskala kekuatan, sedangkan 4 skala lainnya termasuk ke dalam subskala kesulitan yang dikategorikan menjadi normal, *borderline*, dan abnormal. Penelitian ini memperoleh

persetujuan etik dari komisi kaji etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya No. 06/09/KEP-FKUAJ/2019. Peneliti juga memperoleh izin dari kepala sekolah. Data yang telah dikum-

pulkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan *software* SPSS dengan uji analisis data univariat, bivariat dengan *chi-square*. Data akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Masalah Perilaku dan Emosi, Pola Asuh (Sudut Pandang Anak) pada Siswa SD di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara

| Variabel | N | % |
|------------------------------------|---|--------|
| Usia | <i>Range= 10-12 tahun</i> <i>Mean=10tahun9 bulan</i> | |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 274 | 53,5%* |
| Perempuan | 238 | 46,5% |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Kelas 4 | 174 | 34%* |
| Kelas 5 | 166 | 32,4% |
| Kelas 6 | 172 | 33,6% |
| Masalah Emosi dan Perilaku | | |
| Tidak ada | 348 | 68%* |
| Ada | 164 | 32% |
| Masalah Emosional | | |
| Tidak ada | 384 | 75% |
| Ada | 128 | 25% |
| Masalah Tingkah Laku | | |
| Tidak ada | 312 | 60,9% |
| Ada | 200 | 38,5%* |
| Masalah Hiperaktivitas | | |
| Tidak ada | 448 | 87,5% |
| Ada | 64 | 12,5% |
| Masalah dengan Teman Sebaya | | |
| Tidak ada | 337 | 65,8% |
| Ada | 175 | 34,2% |
| Pola Asuh | | |
| <i>Nonexposure</i> (Ciri A) | 173 | 33,8% |
| <i>Exposure</i> | 339 | 66,2%* |
| Ciri B | 265 | 51,8%* |
| Ciri C | 35 | 6,8% |
| Ciri D | 39 | 7,6% |

Note:

* = persentase terbanyak

Masalah perilaku dan emosi positif = Jumlah *Borderline* + Abnormal

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 512 responden penelitian, range usia 10 –

12 tahun, rerata usia 11 tahun, 53,5% laki-laki, 34% kelas 4 SD, 33,6% kelas 6 SD dan 32,4% kelas 5 SD. Responden dengan masalah peri-

laku dan emosi sebanyak 32%, di antaranya 38,5% masalah tingkah laku; 34,2% masalah dengan teman sebaya; 25% masalah emosional. Hasil penelitian ini juga menunjukkan 66,2% dengan pola asuh *exposure*, di antaranya 51,8% dengan pola asuh tipe B (Otoriter), 7,6% dengan pola asuh tipe D (Tidak Konsisten), dan 6,8% pola asuh C (Permisif) (Tabel 1).

Selain itu juga terlihat bahwa 62,8% responden laki-laki dan 37,2% perempuan memiliki masalah perilaku dan emosi. Masalah perilaku dan emosi pada responden laki-laki sebanyak 64,6% pada masalah teman sebaya, sedangkan pada perempuan adalah masalah emosional sebanyak 50,8% (Tabel 2).

Tabel 2. Gambaran Masalah Perilaku dan Emosi Berdasarkan Jenis kelamin pada Siswa SD di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara

| Masalah Emosi dan Perilaku | Laki-laki | | Perempuan | |
|---|-----------|--------|-----------|-------|
| | N | % | N | % |
| Tidak Ada Masalah Perilaku dan Emosi | 171 | 49,1% | 177 | 50,9% |
| Masalah Emosional | 211 | 54,9% | 173 | 45,1% |
| Masalah Tingkah Laku | 150 | 48,1% | 162 | 51,9% |
| Masalah Hiperaktivitas | 234 | 52,2% | 214 | 47,8% |
| Masalah dengan Teman Sebaya | 161 | 47,8% | 176 | 52,2% |
| Ada Masalah Perilaku dan Emosi | 103* | 62,8%* | 61 | 37,2% |
| Masalah Emosional | 63 | 49,2% | 65 | 50,8% |
| Masalah Tingkah Laku | 124 | 62,0% | 76 | 38,0% |
| Masalah Hiperaktivitas | 40 | 62,5% | 24 | 37,5% |
| Masalah dengan Teman Sebaya | 113 | 64,6% | 62 | 35,4% |

Note:

* presentase terbanyak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59,8% anak dengan pola asuh *exposure* memiliki masalah perilaku dan emosi. Uji analisis bivariat *chi-square* menunjukkan

adanya hubungan bermakna antara masalah perilaku dan emosi dengan pola asuh orang tua dari sudut pandang anak ($p = 0,034$; CI = 0,448 – 0,970; OR = 0,659) (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan Masalah Emosi dan Perilaku dengan Pola Asuh (Sudut Pandang Anak) pada Siswa SD di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara

| Pola Asuh | Masalah Perilaku dan Emosi | | | | 95% CI | OR | p |
|--------------------|--------------------------------------|--------|--------------------------------|-------|---------------|-------|-------|
| | Tidak Ada Masalah Perilaku dan Emosi | | Ada Masalah Perilaku dan Emosi | | | | |
| | N | % | N | % | Min | Max | |
| <i>Nonexposure</i> | 107 | 30,7% | 66 | 40,2% | 0,448 – 0,970 | 0,659 | 0,034 |
| <i>Exposure</i> | 241 | 69,3%* | 98 | 59,8% | | | |

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan

masalah perilaku dan emosi pada anak SD di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Terdapat 512 responden yang mengikuti penelitian ini dengan kisaran usia 10 – 12 tahun dan merupakan siswa SD kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SD di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara terbanyak adalah laki-laki (53,5%) dengan rerata usia adalah 10,9 tahun. Penelitian ini mendapatkan 164 (32%) dari 512 responden dengan masalah perilaku dan emosi, di antaranya 38,5% masalah tingkah laku; 34,2% masalah dengan teman sebaya; 25% masalah emosional. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa masalah perilaku dan emosi pada anak adalah 12,6% masalah emosi, 14,2% masalah *conduct* (tingkah laku), 13% masalah masalah hiperaktivitas, dan 17,4% masalah dengan teman sebaya.²⁰ Penelitian di RSCM Jakarta menunjukkan bahwa anak berusia di bawah 12 tahun lebih banyak mengalami hubungan dengan teman sebaya (39,1%) dan masalah Emosi 27,3%. Hal ini terjadi karena saat usia sekolah dasar anak mulai terpengaruh dengan dunia luar termasuk mendapatkan tantangan di sekolah, sehingga anak lebih banyak menginternalisasikan (dalam bentuk masalah perilaku) dan mengeksternalisasikan (sebagai masalah hubungan dengan teman sebaya) berbagai konflik di dalam diri.²¹

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 62,8% responden laki-laki dan 37,2% perempuan dengan masalah perilaku dan emosi. Masalah perilaku dan emosi pada responden laki-laki menunjukkan 64,6% masalah teman sebaya sedangkan pada perempuan

dengan masalah emosional sebanyak 50,8%. Penelitian Ogundele, menunjukkan anak laki-laki cenderung memiliki sifat agresif, destruktif, dan pemberontak oleh karena itu masalah perilaku dan emosi dominan ditemukan pada anak laki-laki.¹⁹ Masalah emosi lebih dominan ditemukan pada anak perempuan. Perempuan lebih mudah untuk mengekspresikan emosi internal seperti rasa takut, malu, dan sedih. Laki-laki lebih mudah untuk mengekspresikan emosi eksternal seperti amarah terutama di situasi negatif, sehingga masalah teman sebaya dijumpai lebih banyak pada anak laki-laki.²²

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pola asuh *exposure* adalah yang terbanyak (66,2%), di antaranya 51,8% dengan pola asuh tipe B (otoriter), 7,6% dengan pola asuh tipe D (tidak konsisten), dan 6,8% pola asuh C (*permisif*). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara, dengan karakteristik penduduk memiliki kepadatan 11.221 jiwa/km², dengan jumlah penduduk miskin 98.680 Jiwa, sekitar 60% dengan pendidikan rendah (SD-SMP) dan 17,48% penduduk bekerja pada sektor sekunder (industri, konstruksi, listrik) perdagangan, angkutan, keuangan, dan jasa-jasa.²³ Penelitian di Surabaya, menunjukkan 42,8% tipe pola asuh *exposure* di antaranya 11,3% pola asuh otoriter, 22,5% pola asuh permisif, dan 9% pola asuh tidak konsisten.²⁴ Studi oleh Tayo dan Yanti menyatakan bahwa orangtua berlatar belakang militer memiliki pola asuh *non-exposure* yakni (34%) pola asuh demokratis dan (16%) pola asuh *exposure* di antaranya 13% pola asuh otoriter dan 3% pola asuh

permisif.²⁵ Penelitian oleh Mauzuna, menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak. Semakin baik kondisi ekonomi suatu keluarga maka pola asuh yang diterapkan akan semakin baik.²⁶ Penelitian oleh Oemar pada orang tua dengan profesi sektor sekunder menunjukkan bahwa 40% responden menerapkan pola asuh *exposure* (komunikasi dan relasi orang tua dan anak buruk).²⁷ Pola asuh *non-exposure* (demokratis) menghasilkan anak dengan kemampuan sosial yang lebih baik, anak menjadi lebih mandiri, mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial, mampu mengendalikan diri dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Sedangkan pola asuh *exposure* (otoriter, permisif, tidak konsisten) dapat berdampak pada munculnya gangguan mental emosional pada anak, antara lain mudah stres, depresi, trauma, serta gangguan perilaku.^{7,28}

Pada uji bivariat, penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan bermakna ($p < 0,05$) masalah perilaku dan emosi dengan pola asuh orang tua dari sudut pandang anak usia 6-12 tahun (sekolah dasar). Penelitian oleh Istiqomah menunjukkan pola asuh memiliki hubungan bermakna ($p = 0,007$) dengan masalah perilaku dan emosi pada anak usia 6-12 tahun.²⁹ Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki kohesi yang tinggi dan minim konflik sehingga lebih sedikit risiko pada anak untuk masalah perilaku dan emosi, sedangkan pola asuh dengan kohesi yang rendah dan tinggi konflik berisiko lebih tinggi menimbulkan masalah perilaku dan emosi pada anak.³⁰

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran dalam memengaruhi masalah perilaku dan emosi terutama pada anak usia 6-12 tahun (sekolah dasar). Peneliti mengharapkan institusi pendidikan dapat memberikan edukasi mengenai perubahan-perubahan fisiologis (perilaku dan emosi) pada anak didiknya sejak dini (sekolah dasar) untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perubahan perilaku dan emosi yang terjadi serta pengelolaan ke arah yang positif pada anak didiknya. Peranan orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan mengenai perilaku, emosi, interaksi dengan teman sebaya, dan masalah proses belajar pada anaknya sangat penting. Diharapkan pula orang tua tidak hanya berfokus pada masalah pendidikan anak dan menyerahkan sepenuhnya pada guru-guru sekolah. Perlu kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru di sekolah untuk pengawasan pendidikan, serta perilaku dan emosi pada anak. Peneliti juga mengharapkan Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan dapat bekerja sama membuat modul mengenai skrining dan pencegahan masalah perilaku dan emosi pada anak sekolah dasar. Layanan kesehatan mental diharapkan dapat memberikan penyuluhan pada guru-guru sekolah dan orang tua mengenai peranan orangtua, kerja sama orang tua dan guru sekolah dalam membimbing dan mengawasi perilaku, emosi dan proses belajar anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada kepala sekolah dan guru SDN 08 Penjaringan, SDN 10 Penjaringan, dan SD Westin yang telah mengizinkan penelitian dilaksanakan serta siswa-siswa SD yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah memfasilitasi dan memberikan izin publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H. . Pendidikan anak dalam keluarga; Telaah epistemologis. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan. 2016;3(2):96.
- Jahja Y. Psikologi perkembangan. Jakarta: Kencana; 2011. p. 494.
- Ngalim Purwanto M. Psikologi pendidikan. ed 28. PT. Remaja Rosdakarya; 2017.102–107
- Rakhmawati I. Rakhmawati , Istina. Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 2015;6(1): 1-18
- Rostiana, I., Wilodat, W., Alya, M. N. . Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Jurnal Sosietas*. 2015; 5(2):1-8.
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., et.al. Potensi keluarga dalam pendidikan holistik berbasis karakter pada anak usia dini. 2016;1(1):1-3.
- Cintia Fajri Utami author. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja di SMP Taruna Bhakti [skripsi]. Universitas Indonesia. 2017.
- Pong, Suet-Ling et al. Authoritarian parenting and asian adolescent school performance: Insights from the US and Taiwan. *International journal of behavioral development*.2010;34(1):62-72.
- Ridayanti, Putu Windi, and Kadek Devy Marleni. Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar matematika anak usia sekolah pada semester genap di Sekolah Dasar Negeri 1 Gunungsari. *MID WINERSLION: Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*.2018; 3(1):50-56.
- Dudu, Yohanes, Farida Halis Dyah Kusuma, Esti Widiyani. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial tahap *industry vs inferiority* anak usia sekolah (6–12 Tahun) di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*.2016; 1(2):180-189.
- Sanubari WB, Dr. Erna Herawati SKJ. Hubungan Pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku pada anak di SD Negeri Pajang 1 Surakarta[skripsi].Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017.
- Tyas, Amadhea Septining, and Agnes Maria Sumargi. Gaya pengasuhan orangtua dengan perilaku bermasalah pada anak taman kanak-kanak (TK). *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*.2019; 7(1):11-18.
- Ghandour, Reem M., et al. Prevalence and treatment of depression, anxiety, and conduct problems in US children. *The Journal of pediatrics*. 2019; 206: 256-267.
- Yabe, Hirooki, et al. Psychological distress after the Great East Japan Earthquake and Fukushima Daiichi Nuclear Power Plant accident: Results of a mental health and lifestyle survey through the Fukushima Health Management Survey in FY2011 and FY2012. *Fukushima journal of medical science*.2014; 60(1):57-67.
- Soedjatmiko, Soedjatmiko, et al. Gambaran bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak sekolah dasar. *Sari Pediatri*.2016;15(3): 174-80.
- Hapsari, Suci. Masalah kesehatan jiwa anak usia sekolah (6-12 tahun) di wilayah binaan Puskesmas Padang Bulan Medan [skripsi]. Universitas Sumatera Utara;2018.
- Anisah, Ani Siti. Gangguan perilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. 2015;1(2): 5-20.
- Wynne ME, Ausikaitis AE, Satchwell M. Adult outcomes for children and adolescents with EBD: Understanding parents' perspectives.*SAGE Open*.

Hubungan Pola Asuh dengan Masalah Perilaku dan Emosi pada Siswa SD
di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara

- 2013; 23(1): 1-14.
19. Ogundele, M. O. Behavioural and emotional disorders in childhood: A brief overview for paediatricians. *World journal of clinical pediatrics*. 2018; 7(1): 9.
 20. Gomez, Rapson, and Aida Farhana Suhaimi. Incidence rates of emotional and behavioural problems in Malaysian children as measured by parent ratings of the Strengths and Difficulties Questionnaire. *Asian Journal of Psychiatry*. 2013;6(6): 528-531.
 21. Wiguna T, Manengkei PSK, Pamela C, Rheza AM, Hapsari WA. Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr.Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*. 2016;12(4):270–7.
 22. Ediaty, Annastasia. Profil problem emosi/perilaku pada remaja pelajar SMP-SMA di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. 2015;14(2): 190-198.
 23. Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara. Statistik daerah kota Jakarta Utara 2019. Pemerintah Daerah Jakarta Utara; 2019.
 24. Kalalo, Royke Tony, Lestari Basoeki, and Windhu Purnomo. Hubungan antara pola asuh dan depresi pada remaja overweight-obese. *Jurnal Psikiatri Surabaya*. 2019; 8(1): 1-6.
 25. Tayo, Yanti. Studi deskriptif mengenai pola asuh orang tua yang berlatarbelakang militer di asrama X. *Jurnal Politikom Indonesiana*.2018; 3(1): 227.
 26. Mauzuna, Mauzuna. Pengaruh pola asuh dan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Purworejo Nogosari Boyolali tahun ajaran 2014/2015 [disertasi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
 27. Oemar, Rindu, Astrid Novita. Pola asuh dalam kesehatan anak pada ibu buruh pabrik.” *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2015;11(1):112-124.
 28. Pramawaty N, Hartati E. Hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 Tahun). *J Keperawatan Diponegoro*. 2012;1(1):87–92.
 29. Istiqomah, Nurul, Retno Sutomo, Sri Hartini. Hubungan pola asuh ibu dengan perilaku pada anak sekolah dasar. *Sari Pediatri*.2020; 21(5):302-9.
 30. Al- Qaisy LM. Family relationship of children with behavior disorders. *Int J Learn Dev* 2011;1:1-13.